

NEPOTISME DALAM PERSPEKTIF HADIS MAUDHU'I

Abdi Wijaya

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Nepotism is an attitude that can be detrimental to society. it could have entered into a variety of bureaucratic system. Its existence has become a debate in a variety of scientific perspective. In the Islam perspective , particularly Hadith, it was found that nepotism has number of Hadiths, among the allowing and banning. Based on various Hadith, it can be stated that the nepotism between banning and allowing depends on condition.

Kata Kunci:

Nepotism, Hadith

I. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Eksistensi Islam ditopang oleh dua dasar dan landasan yang mutlak diikuti dalam menjalani kehidupan yaitu Alquran dan Hadis.

Alquran sebagai wahyu Allah swt memuat petunjuk-petunjuk dalam berinteraksi baik terhadap Allah swt., manusia, maupun dengan alam. Islam sangat menganjurkan untuk melakukan interaksi kepada keluarga terdekat, misalnya ayah, ibu, saudara, bibi, paman, sepupu dan lainnya.

Dalam Alquran Allah swt. berfirman surah Ar-Ruum/30:38;

فَاتِذَا الْقَرْيَةُ حَقَّتْهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.¹

Dalam ayat tersebut di atas secara jelas menyatakann untuk melakukan pemenuhan hak terhadap keluarga dekat, orang miskin, dan sebagainya. Demikian besar perhatian Alquran terhadap kekeluargaan bahkan orang miskin diberikan perhatian yang kedua setelah keluarga.

Nepotisme merupakan salah satu bentuk kehidupan yang dianggap menyimpan dari suatu kesepakatan umum, karena realitasnya sikap nepotisme sering menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Hal tersebut terjadi karena adanya keterkaitan antara penentu kebijakan dan otoritas yang terdapat pada seseorang dan sikap seseorang yang tidak profesional dan proporsional menggunakan wewenang dan kekuasaannya. Atau dengan kata lain penggunaan kekuasaan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu yang identik dengan sikap monopoli yang seringkali melahirkan keputusan yang menuai protes dan tudingan ketidakadilan atau ketidakcocokan bagi komunitas tertentu.

Nepotisme merupakan istilah yang awal munculnya dan mendapat perhatian baik pada masyarakat awam maupun masyarakat berpendidikan berbarengan dengan masa reformasi. Istilah yang sering didengar adalah KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Bahkan salah satu isu yang banyak diperbincangkan adalah masalah nepotisme. Masalah nepotisme merupakan persoalan moral dan budaya yang tumbuh, serta berkembang pada semua sistem birokrasi suatu lembaga, baik sosial, ekonomi dan politik.

Pembahasan nepotisme dalam perspektif hadis sangat penting, karena Nabi Swa. dalam banyak hadisnya telah menyinggung masalah nepotisme tersebut. Dengan demikian membahas hadis tersebut terasa lebih urgen, ketika menyadari bahwa sanad dan matannya memerlukan studi kritis yang mendalam.

Dalam makalah ini, penulis menggunakan metode lafaz dengan pendekatan multidisipliner oleh karena persoalan nepotisme perlu dihat dari perspektif teologis normatif, sosiologis dan historis, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual.

II. Takhrij Hadis

A. Metode

Dalam pandangan al-Tahān, *takhrij* adalah menunjukkan letak hadis pada sumbernya yaitu kitab-kitab hadis yang didalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian guna kepentingan penelitian maka dijelaskan hadis bersangkutan². Lain halnya dengan Syuhudi Ismail, ia lebih komprehensif mendefinisikan *takhrij al-hadīs* dengan mengatakan bahwa *takhrij al-*

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: PT.karya Toha Putra, 2002), h,575.

² Lihat al-Tahān, *Usul al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* (Halb Matbaah al-Arabiyah, 1398 H/1979 M), h. 9.

hadis merupakan kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh *mukharrij-nya*, kitab-kitab tersebut memperlihatkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan.³ Proses pencarian ini dilakukan berdasarkan metode tertentu. Ada lima metode *mentakhrij* hadis,⁴ untuk memudahkan dan membantu proses pencarian, maka harus dipilih salah satu metode yang dianggap dapat digunakan dengan mudah.

Dengan lima metode takhrij hadis yang ada, maka penulis dalam meng *takhrij* hadis dalam pembahasan ini menggunakan metode *takhrij al-hadis* dengan lafal. Penulis melakukan *explorer* hadis dengan menggunakan salah satu lafal yang terdapat dalam matan hadis.

Secara umum, para peneliti hadis menggunakan *Mu'jam Mufahras li alfāz al-hadis al-Nabawī* dalam pelacakan hadis-hadis yang diinginkan, demikian pula halnya penulis. Selain buku tersebut, penulis juga menggunakan *mausuah al-hadis al-Syarīf* dan *Maktabah syamilah* sebagai sarana dalam pelacakan hadis yang diinginkan. Bertolak dari pelacakan hadis-hadis mengenai nepotisme di dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, maka *password* yang dapat mewakili makna nepotisme adalah *أثرة*. Dengan kata *أثرة* tersebut, maka *Mu'jam Mufahras li alfāz al-hadis al-Nabawī*, karya W.J. Wensik dapatlah diketahui hadis-hadis yang dimaksud. Berdasarkan hasil *penelusuran* hadis tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi mengenai beberapa sanad dan matan hadis yang terkolerasi dengan nepotisme. Riwayat al-Bukhari dapat ditemukan dalam sahih al-Bukhari yang tersebar di dalam beberapa bab *yaitu*; bab *al-Musāqat*, bab *Far'u al-Khamsah al-Jizyat*, bab *al-Munāqib*, dan bab *al-Fitan*.

Sedangkan riwayat Muslim dalam *sahih Musīim* dapat ditemukan dalam bab *zakāt*, riwayat al-Turmuzi dalam *sunan al-Turmuzi* dapat ditemukan dalam bab *al-fitan*, riwayat al-Nasāi dalam *Sunan al-Nasāi* dapat ditemukan dalam bab *adāb al-Qudāt*, riwayat Ahmad bin Hanbal dapat ditemukan dalam bab *Musnad al-Muksirin min al-sahābat*, bab *Bāqī Musnād al-Muksirīn*, bab *Awwal Musnād al-Kufiyāna* dan bab *Baqī Musnād al-Anār*

B. Klasifikasi

Berdasarkan *takhrij* hadis yang penulis lakukan, maka hadis-hadis tentang nepotisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga tema;

- a. Hadis-hadis mengenai nepotisme terhadap suatu golongan *ditakhrij* oleh tiga imam mukharrij. Kesemuanya adalah Imam Bukhari sebanyak dua hadis, imam Muslim satu hadis, dan imam Ahmad bin Hanbal sebanyak tiga hadis. Jumlah keseluruhan hadis-hadis mengenai sikap nepotisme terhadap suatu golongan sebanyak enam hadis.

³ Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulang Bintang, 1992), h. 62.

⁴ Kelima metode yang dimaksud yaitu, *pertama*, *takhrij* melalui lafal pertama matan hadis, *kedua*, *takhrij* melalui lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis, *ketiga*, *takhrij* melalui periwayatan pertama, *keempat*, *takhrij* melalui tema hadis (tematik), dan yang *kelima*, *takhrij* berdasarkan klasifikasi jenis (status) hadis. Lihat Muhammadiyah Amin, *Menembus Lailatul Qadar* (Cet. I; Makassar: Melani Press, 2004), h. 37.

- b. Hadis-hadis mengenai sikap nepotisme mengenai jabatan *ditakhrij* oleh lima imam *mukharrij*. Yaitu: imam Bukhariy satu hadis, imam Muslim satu hadis, imam al-Turmudziy satu hadis, imam al-Nasaiy satu hadis dan imam Ahmad bin Hanbal satu hadis, jumlah totalnya adalah lima hadis.
- c. Hadis-hadis mengenai hukum nepotisme ditakhrij oleh empat imam *mukharrij*. Kesemuanya adalah Imam Bukhariy empat hadis, imam Muslim dua hadis, imam Ahmad bin Hanbal empat hadis dan Imam Turmudzy satu hadis. Jumlah keseluruhan hadis-hadis mengenai hukum nepotisme sebanyak sebelas hadis.

C. *Itibar sanad*

Dalam pandangan ulama hadis, *i'tibar* bermakna menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

Adapun kegunaan *itibar* untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi* atau *syahid*.

a. Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ⁵

b. Hadis riwayat Turmudzy

حد ثنا محمود بن غيلان حد ثنا ابو داود حد ثنا شعبة عن قتادة عن انس بن مالك عن اسيد بن حضير ان رجلا من الانصار قال يا رسول الله صلى الله عليه وسلم استعملت فلانا ولم تستعملني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم انكم ستلقون بعدي اثره فاصبروا حتى تلقوني على الحوض قال ابو عيسى هذا حديث حسن صحيح⁶

c. Hadis riwayat Nasaiy

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يُحَدِّثُ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا قَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ⁷

d. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عِدَا عَلَى الْحَوْضِ⁸

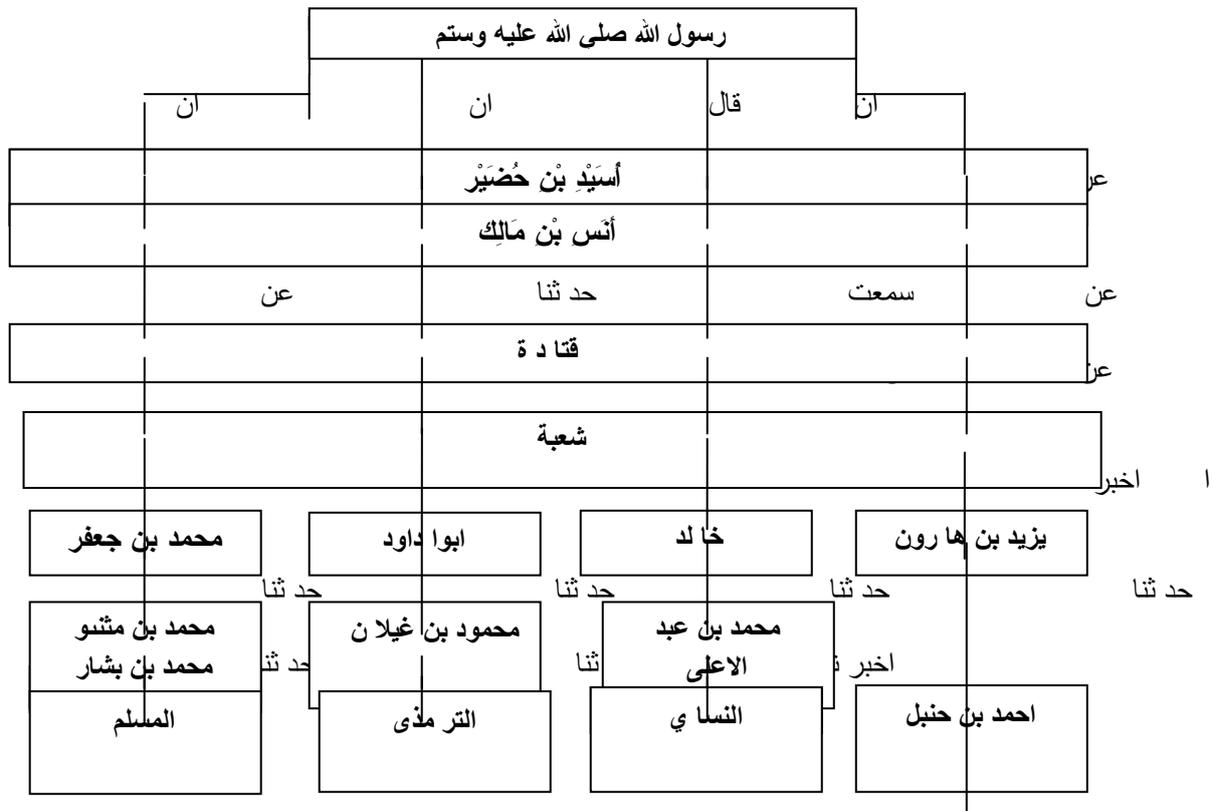
⁵CD Maktabah Syamilah

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Skema jalur nepotisme terhadap jabatan



III. Nepotisme

A. Pengertian Nepotisme

Nepotisme berasal dari kata latin, nepos yang berarti ponakan atau cucu. Yang pada mulanya digunakan untuk membahas masalah praktek favoritism yang dilalukan oleh pemimpin gereja Katolik Roma pada abad pertengahan. Istilah ini dalam artian memberikan jabatan kepada sanak, family, ponakan atau orang-orang yang disenangi.⁹

Nepotisme juga bermakna; 1) Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat; 2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah; 3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan.¹⁰ Pengertian dan penggunaan istilah ini kemudian berkembang, sehingga saat ini nepotisme berlaku untuk setiap praktek favoritism, baik dalam birokrasi pemerintahan maupun dalam manajemen perusahaan swasta.

Dalam bahasa Arab istilah nepotisme disinonimkan dengan kata **أثرة** yakni mementingkan diri sendiri. Kata **أثرة** berasal dari **أثر** yang arti leksikalnya yaitu pengaruh atau bekas. Kata **أثرة** menurut Ahmad ibn al-Fariz diartikan dengan

⁹Lihat Hasan Sadiliy, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1983), h., 2361.

¹⁰ Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 959.

mengambil harta rampasan perang untuk kepentingan pribadi¹¹. Oleh karena itu kata *أثره* dimaksudkan lebih cenderung kepada pengertian untuk kepentingan pribadi, meskipun dalam hal ini terkait juga kepentingan keluarga.

Kata nepotisme lebih menekankan kepada kepentingan keluarga meskipun kepentingan pribadi terkait didalamnya. Oleh karena itu kedua kata ini mempunyai hubungan timbal balik.

B. Landasan Normatif

1. Alquran

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي وُجُوهِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung¹²

2. Hadis

Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاصِرَ لِيَكْتُبَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكْتُبَ لِإِخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا فَقَالَ ذَاكَ لَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَلِكَ يَقُولُونَ لَهُ قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

3. Doktrin/Ijtihad

Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta mengeluarkan fatwa bahwa nepotisme yang dilarang oleh ajaran Islam adalah nepotisme yang semata-mata didasarkan pada pertimbangan keluarga atau sanak famili dengan tanpa memperhatikan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan. Adapun nepotisme yang disertai dengan pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak dilarang.¹³

4. Perundang-Undangan

Undang-undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 1999 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme.

¹¹ Lihat Ahmad Ibnu al-Fariz ibn Zakariyah ibn Husain ibn Fariz, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 57.

¹² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 796.

¹³ <http://infad.usim.edu.my/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=2833&newlang=mas>

Dalam ketentuan Umum Bab I pasal I ayat 5 menyatakan nepotisme adalah setiap perbuatan Penyelenggara Negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

IV. Deskripsi Sanad dan Matan

1. Hadis tentang nepotisme terhadap suatu golongan;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِيَكْتُبَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكْتُبَ لِيَاخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا فَقَالَ ذَلِكَ لَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ يَفُولُونَ لَهُ قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

2. Hadis nepotisme mengenai jabatan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرَانَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

3. Hadis tentang hukum nepotisme

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةَ وَأُمُورًا تُنْكَرُونَهَا قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَدُوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

V. Kritik Sanad

Untuk mengetahui kualitas hadis, maka terlebih dahulu harus diketahui kualitas sanad dan matannya. Kualitas sanad dapat diketahui melalui dua kategori yang dapat dijadikan parameter dalam metode kaedah keshahihan sanad hadis yaitu ketersambungan sanad, segi keadilan dan dari segi kedhabitatan.

Adapun hadis yang menjadi objek penelitian dalam makalah ini adalah hadis tentang nepotisme mengenai jabatan yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dengan jalur sanad Yazid bin Harun, Syu'bah, Qatadah, Anas bin Malik dan Usaid bin Khudair. Biografi masing-masing periwayat hadis sebagai berikut:

1. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu Abdillah al-Marwani al-Bagdhadi. Beliau lahir 164 H/780 M, dan wafat tahun 241 H. Beliau belajar hadis pada usia 15 tahun dibawah bimbingan Ibrahim bin Ullaya dan belajar fighi serta ushul fighi pada Imam Syafi'i¹⁴ Guru-gurunya antara lain: Abd. Rahman bin Mahdi, yazid bin Harun, Abdillah bin Umair al-Hamdhani, Waqi', dan selainnya. Murid-muridnya antara lain: Bukhariy, Muslim, dan Abu Daud. Komentar kritikus hadis mengenai Ahmad bin Hanbal: Al-Qatthan: Ia menyatakan bahwa Ahmad adalah periwayat hadis yang *tsiqah*, shahih al-Musnad.

Ibn Main: Ia menyatakan bahwa saya tidak pernah melihat periwayat sebaik Ahmad. Al-Syafi'i: Ia menyatakan bahwa Ahmad adalah hiasan Ummat di bidang

¹⁴Muhammad Zubayr Siddiqiy, *Hadidh Literature; Its Origin, Development and Special Feature*(Cambridge: The Islamic Text Society, 1993), h. 46.

fighi dan hadis, ia (Ahmad) adalah periwayat yang *zuhud, wara', alim, dhabit* hadisnya dapat dijadikan *hujjah*¹⁵

2. Yazid bin Harun

Nama lengkapnya adalah Yaazid bin Harun Zazi bin Tsbit al-Aslamiy Abu Khalid al-Walzihiy, wafat 206 H. Ia termasuk periwayat hadis yang berguru secara langsung kepada Sulaeman al-Taimiy, Yahya bin Zaid al-Anshariy, Ibnu 'Aun Syu'bah, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, Sofyan bin Hasan. Murid-muridnya antara lain: Ishaq bin Ruwaiyyah, Yahyan bin Main, Bundar, Abu Musa, Muhammad Ahmad bin Hanbal, Ibnu Salam dan Ibnu Mahir. Komentaris hadis mengenai Yazid bin Harun: Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa gurunya memiliki hadis-hadis shahih. Ibnu al-Madaniy menyatakan bahwa ia tidak pernah melihat ahli hadis selain Yazid. Ibnu Main menyatakan bahwa ia *tsiqah* dan adil dalam riwayat. Abu Bakar menyatakan bahwa Yazid bin Harun adalah shahih¹⁶

3. Syu'bah

Ia bernama Syu'bah bin Hajjaj bin al-Waad al-Ifqi al-Hazbiy al-Wasitiy al-Bashriy. Ia lahir pada 82 H/701 M dan wafat 160 H/766 M di Basrah¹⁷. Guru-gurunya antara lain: Aban, Ibrahim bin Amir bin Masud, Qatadah, Muhammad bin al-Muntshairiy. Murid-muridnya antara lain: Ibnu Idris, Ibnu Mubarak, Muhammad bin Ja'far, Yazid bin Harun, Ayyub al-Amasiy, al-Waqi'i dan Usamah. Komentaris hadis mengenai Syu'bah Ulama hadis (sahabat) menyatakan bahwa ia pemahamannya di bidang hukum. Ia adalah amir al-Mukminin fi al-Hadis, dan lebih jelas ucapannya dalam melafalkan hadis-hadis shahih serta tidak ditemukan riwayat yang *dhaif*¹⁸

4. Qatadah

Ia bernama lengkap Qatadah bin Aziz bin Amar bin Rabi'ah bin Amar bin al-haris bin Sadus Abu al-Khattab al-Sadusiyy wafat 117 H. Guru-gurunya antara lain: Anas bin Malik, Abdullah bin Sirjis, dan al-Thufail. Murid-muridnya antara lain: Sulaeman al-Taimiy, Jarir bin Hasyim, Syu'bah, dan Abu Awanah. Komentaris hadis mengenai Qatadah: Ibnu Main menyatakan bahwa Qatadah adalah *tsiqah*. Abu Zar'ah menyatakan Qatadah adalah seorang yang *alim*¹⁹. Ibnu Sa'ad menyatakan Qatadah adalah periwayat yang *ma'mun* dan hadisnya dapat dijadikan *hujjah*²⁰

5. Anas bin Malik

Ia bernama lengkap Anas bin Malik bin Nadhir bin Damdam bin Said bin

¹⁵ Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid IX (Cet. I; Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1994), h. 22.

¹⁶ *Ibid.*, Juz VII; h. 319-321.

¹⁷ Lihat Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid II (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 403.

¹⁸ Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, *op.cit.*, h. 308-314.

¹⁹ *Ibid.*, h. 306-309.

²⁰ Lihat Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), h. 403.

Harram wafat 91 H. Guru-gurunya antara lain: Aisyah binti Abu Bakar, Usman bin Affan, Umar bin Khattab, dan Fatimah binti Rasulullah. Murid-muridnya antara lain: Qatadah bin Diama, Hilal bin Jubair, dan Muslim bin Kaisal. Komentarnya kritikus hadis mengenai Anas bin Malik: Para sahabat menyatakan bahwa ia adalah seorang yang adil dan *tsiqah*²¹. Ia seorang yang *amir al-Mukminin fi al-Hadis*²²

6. Usaid bin Hudair

Nama lengkapnya adalah Usaid bin Hudair bin Sammak bin Atika. Tabaqatnya sahabi. Ia menetap di Madinah, wafat 20 H. Usaid bin Hudair bin Sammak bin Atika meriwayatkan hadis secara langsung dari Rasulullah. Murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah Anas bin Malik, Aisyah binti Abi Bakr, Ukrimah bin Khalid bin Ash dan lain-lain.²³

Dengan mengetahui biografi para periwayatnya hadis yang telah dipaparkan di atas, maka tampak bahwa mereka memiliki hubungan guru murid, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanadnya *muttasil* (bersambung). Disamping itu, diketahui pula mereka adalah periwayat yang masing-masing kepribadiannya memiliki kredibilitas, sehingga susunan sanad hadis tentang nepotisme terhadap jabatan adalah berkualitas sahih.

Berdasarkan hasil kritik sanad, hadis tersebut juga dinilai sahih dari segi matan jika menggunakan kaidah "sahihnya sanad juga berdampak pada sahihnya matan." Selain itu, terhindar dari *syaz* dan *illat* atau matannya tidak bertentangan dengan petunjuk Alqur'an.

Kritik Matan

Empat riwayat dari periwayat yang berbeda memiliki susunan matan yang redaksinya hampir sama, kecuali riwayat al-Turmudzi yang menggunakan kalimat *استعملت فلانا ولم تسعملنى*. Perbedaan kalimat tersebut tidak mengurangi substansi persamaan makna, karena mengandung pengertian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Kemudian dalam kritik matan *Asbab al-wurud* hadis adalah aspek penting dalam disiplin ilmu hadis. Jika seseorang ingin mengkaji makna hadis, terlebih dahulu harus mengetahui *asbab al-wurud* untuk dapat memaknai hadis secara tekstual dan kontekstual. Namun, *asbab al-wurud* hadis yang menjadi pembahasan pada makalah ini, terintegrasi ke dalam matan hadis yaitu ketika seorang laki-laki dari kaum Ansar yang datang kepada Rasulullah dan bertanya mengenai perihal dirinya yang ingin diangkat menjadi amil.

²¹Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, h. 342-344.

²²Subhi Saleh, *Ulūm al-hadis wa Musthālahu* (Beirut: Dar al-Ilmi li Malayain, 1959), h. 386.

²³Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Juz I, op.cit.*, h. 314-315.

VI. Syarah Hadis

A. Hadis tentang nepotisme terhadap suatu golongan

دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِيَكْتُبَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكْتُبَ لِيَاخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ يَفُولُونَ لَهُ قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثْرَةً

Artinya:

Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Yahya bin Said berkata Saya mendengar Anas berkata bahwa Rasulullah saw pernah memanggil kaum Ansar untuk menetapkan nama negeri, lalu mereka berkata: tidak, Demi Tuhan. Kami tidak akan menetapkan sebelum rekan-rekan kami dari kaum Quraisy ikut menetapkannya. Rasulullah Saw bersabda kepada mereka (Kaum Ansar) : Allah tidak menghendaki demikian . Lalu di katakan kepada mereka : Sungguh kalian akan mendapatkan sesudahku suatu golongan yang bersikap mementingkan diri sendiri , maka bersabarlah sampai bertemu denganku di Telaga.

Hadis tersebut di atas berbicara tentang nepotisme terhadap golongan. Dalam sebuah perundingan yang dilakukan Nabi untuk menetapkan sebuah nama negeri dan yang diajak untuk menetapkan nama negeri tersebut adalah dari kaum Anshar. Akan tetapi mereka mengajukan keberatan yang disebabkan belum hadirnya sebahagian rekan-rekannya. Kelihatannya sikap yang ditampilkan oleh kaum Anshar dalam hadis tersebut mengarah kepada asabiyah yang merujuk kepada sikap fanatik kepada sesuatu golongan atau bangsa secara berlebihan sehingga tidak mempertimbangkan agama. Sikap fanatik kepada golongan atau bangsa merupakan fitrah manusia. Dan sebenarnya sudah ada bersama keberadaan manusia di bumi ini.

Sebelum kedatangan Islam, umat manusia berada di dalam keadaan berpecah-belah dan hanya terikat di antara mereka dengan semangat kesukuan, dan golongan. Hal tersebut dapat dilihat golongan-golongan terdapat pembagian tersebut. Misalnya, Aus dan Khazraj di Madinah, Bani 'Adnan dan Bani Qahtan di Semenanjung Tanah Arab, golongan Asyuriyyin di Iraq dan Lubnan dan bangsa Barbar di Maghribi.²⁴

Asabiyah mempunyai kaitan yang amat kuat dengan golongan. Asabiyah merupakan suatu konsep yang sangat berbeda dengan Islam, sebab ia menyeru kepada kesatuan berdasarkan pada ikatan kekeluargaan dan kesukuan, sementara Islam menyatukan manusia berdasarkan pada aqidah, yaitu keimanan kepada Allah (dan Rasul-Nya. Islam menyeru ummatnya bersatu berdasarkan ikatan ideologi Islam. Menyatukan manusia berdasarkan ikatan kesukuan/golongann jelas dilarang. Diriwayatkan dari Abu Daud bahwasanya Rasulullah bersabda:

²⁴ <http://forum.lowyat.net/topic/1668871/all>

جَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَكِّيِّ يَعْنِي ابْنَ أَبِي لَبِيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيْبَةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيْبَةٍ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Muhammad bin 'Abdurrahman Al Makki -maksudnya Ibnu Abu Labibah- dari Abdullah bin Abu Sulaimn dari Jubair bin Muth'im bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan dari kami orang yang mengajak kepada golongan, bukan dari kami orang yang berperang karena golongan dan bukan dari kami orang yang mati karena golongan"²⁵.

Diceritakan oleh At-Tabrani dan Al-Hakim bahwa dalam suatu insiden beberapa orang mengatakakan dan merendah-rendahkan Salman Al-Farisi. Mereka membicarakan kelemahan orang Parsi dibandingkan dengan orang Arab. Ketika mendengar hal ini Rasulullah , menyatakan dengan tegas "Salman adalah sebahagian dari kami, Ahlul Bait (keluarga Rasul)". Pernyataan Rasulullah\ ini memutuskan seluruh ikatan berdasarkan kepada faktor keturunan dan golongan/kesukuan.

Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahawa ikatan golongan tidak mendapat tempat sama sekali dalam Islam.²⁶

B. Hadis nepotisme mengenai jabatan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرَانَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمَلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانَا فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Artinya:

Muhammad bin al-Mustna dan Muhammad bin Bassyar berkata Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami ,Syu'bah mencedritakan kepada kami, ia berkata(Syu'bah) Saya telah mendengar Qatadah ia menyampaikan dari Anas bin Malik dari Usaid bin Hudair bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar berada di sisi Raasulullah dan berkata : Wahai Rasulullah mengapa engkau tidak mengangkat saya sebagai pegawai sebagaimana engkau telah mengangkat si Fulan ? Rasul bersabda : kamu akan menjumpai masa sesudahku sikap mementingkan diri sendiri maka bersabarlah hingga engkau menemukan di Telaga.

Tekstual hadis tersebut di atas, menggambarkan di satu sisi Nabi telah mengambil pegawai pada suatu jabatan, disisi lain ada seorang dari kaum Anshar merasa mampu terhadap jabatan tersebut. Oleh karena itu, ia mengadu kepada Nabi dengan ungkapan sebagai berikut : Kenapa Engkau tidak mengangkatku menjadi pegawai sebagaimana si fulan. Berdasarkan pelacakan terhadap berbagai buku

²⁵ Boigrafi Kitab 9 Imam Hadis pada Lidwapusaka

²⁶ <http://maruwiah.com/2010/04/10/nasionalisme-dan-islam/>

dinyatakan bahwa orang yang mengadu tersebut adalah Usaid bin Hudair²⁷

لا تستعملني bermakna Usaid bin Hudair meminta kepada nabi untuk dijadikan pegawai yang mengurus zakat atau diangkat menjadi gubernur pada suatu daerah²⁸. Dorongan keinginan tersebut, karena nabi telah mengangkat seseorang pada jabatan tertentu seperti yang digambarkan pada kalimat كما yang bermakna sebagaimana Nabi telah mengangkat si fulan yaitu Amru bin Ash²⁹. Pilihan Nabi terhadap Amru bin Ash pada jabatan tersebut berdasarkan kenyataan pada kepribadiannya yang sangat loyal terhadap pemerintahan. Ia adalah seorang politisi senior di Madinah. Selain itu, ia juga menguasai taktik dan strategi dalam peperangan³⁰. Peranan dan kecakapan yang ia miliki berimplikasi terhadap karirnya. Kemudian kepribadiannya tidak sama dengan Usaid bin Hudair, walaupun diketahui Usaid bin Hudair sering tampil di depan publik, misalnya dalam perang Badar, Ba'iah Aqabah I dan II. Dalam konteks inilah sikap nabi dipahami sebagai bentuk nepotisme atau keberfahaman terhadap seseorang.

Dalam meredam sikap ambisius Usaid bin Hudair tersebut, Nabi secara arif menyatakan dalam lanjutan sabdanya إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ . Term أَثْرَةَ dalam matan hadis tersebut di atas berasal dari akar kata أثار yang bermakna mengutamakan dirinya atas kepentingan orang lain (egois). Batasan tersebut dikemukakan pula oleh pensyarah Sunan al-Turmudzy yang menyatakan bahwa نفسه اثر هو يفضل berarti mengutamakan diri sendiri³¹. Dari berbagai batasan tentang term, maka batasan yang paling cocok untuk dewasa ini adalah term أَثْرَةَ berarti sikap nepotisme.

Menurut Hassan Sadhiliy, praktek dari sikap nepotisme ini, merupakan kecenderungan untuk memberikan prioritas kepada sanak famili dalam hal pekerjaan, jabatan, pangkat di lingkungan kekuasaan. Batasan yang di kemukakan Hasan Sadiliy ini, relevan dengan apa yang dikemukakan al-Ayniy. Yakni, suatu sikap yang dimiliki penguasa dengan mengutamakan dirinya dengan keluarganya dalam mendapatkan keuntungan duniawi. Dengan demikian, dipahami bahwa nepotisme adalah sikap monopoli dengan cara mementingkan diri sendiri atau golongan dalam menurut sesuatu.

Kalimat إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةَ adalah ultimatum dari Nabi saw. Atas kepastian adanya sikap nepotisme yang dipraktekkan pada penguasa sepeninggalnya. Pernyataan Nabi saw. Ini telah terbukti dalam catatan sejarah. Bahkan, sikap nepotisme yang dimaksud secara nyata telah dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan. Para sejarawan mencatat bahwa enam tahun terakhir pemerintahan beliau merupakan masa yang penuh dengan pertikaian diantara kaum muslimin. Hal ini diakibatkan ketidak senangan warga terhadap kebijakan-kebijakan dalam

²⁷ Syihāb al-Din Ahmad bin Muhammad al-Asqalani, *Irsyād al-Sarī al-Syarah Sahih al-Bukharī*, Jilid VI (T.tp: Dār al-Fikr), 154.

²⁸ Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Barī bisyarah Sahih al-Bukharī*, Jilid III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t. th.), h. 118.

²⁹ Lihat *Ibid*.

³⁰ Lihat Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, Jilid V (Beirut: Dar al-shadar, t,th.), h.93

³¹ Abiy Muhammad Abd.Rahman al-Mubarak, *Tuhfa>t al-Ahwa>s li syarah al-Turmudzi>*, Jilid VII (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), h.427.

pemerintahan. Utsman dipandang telah menjalankan politik nepotisme, karena lebih banyak mementingkan kaum kerabat dan family dalam menjalankan roda pemerintahan. Beliau mengangkat Marwan bin Ahkam (kemanakannya) sebagai sekretaris Negara (jabatan yang sangat vital) dalam pemerintahannya. Beliau mengangkat Mu'awiyah bin Abiy Sufyan (sepupunya) sebagai Gubernur di Suriah. Demikian secara berangsur-angsur, beliau memberikan jabatan-jabatan penting kepada sanak familinya tanpa melihat loyalitas yang mereka miliki³². Dalam situasi yang demikian, Utsman terlalu lemah terhadap keluarganya dan beliau bagaikan boneka di hadapan mereka. Di samping itu, gaya tersebut melahirkan kritikan-kritikan dari berbagai pihak. Pada akhirnya, muncul gerakan anti Utsman, baik di Mesir, Kufah, Basrah dan daerah-daerah lainnya yang mengakibatkan tragedi berdarah dan menyebabkan runtuhnya tantangan pemerintahan Utsman bin Affan³³.

Kasus di atas terjadi di masa awal berkembangnya Islam. Belum lagi, sikap yang serupa berlangsung terus sesudah masa *al-rasyidin al-khulafa'*. Misalnya, masa Bani Abbasiyah (750-1258 M) bukan saja berbau nepotisme, tetapi sudah dirasuki sikap kolusi. Kasus serupa terjadi pula pada zaman Khilafah Fatimiyah (909-1171) di Mesir. Di samping mempraktekkan kepemimpinan nepotisme penguasa, juga menerapkan system dictator dengan memaksakan pemberlakuan ajaran Syi'ah. Sistem pemerintahan yang demikian rupanya terjadi kurun temurun pada setiap zaman. Di Indonesia pun, praktek yang demikian telah membudaya, walaupun harus diakui bahwa praktek-praktek nepotisme yang dimaksud tidak semuanya merembes pada diri setiap penguasa.

Solusi yang ditawarkan oleh Nabi saw. ketika ditemukan pemimpin yang bersikap nepotisme adalah sebagai mana lanjutan sabdanya : *فاصبروا* yakni hendaklah kalian bersabar. Perintah untuk bersabar di sini bukan hanya diperuntukkan kaum Anshar atau secara khusus kepada Usayd bin Hudhayri, tetapi untuk kita semua. Alasannya adalah bahwa pernyataan Nabi saw tersebut berbentuk *jamak*. Oleh karena itu, perintah bersabar di sini diperuntukkan kepada segenap lapisan masyarakat Islam.

Anjuran Nabi saw. untuk bersabar memiliki dimensi ganda. Artinya, kesabaran tersebut berimplikasi internal dan eksternal. Secara internal, Nabi saw. mengajak umatnya bahwa kesabaran itu perlu dibudayakan, sehingga apabila suatu saat diserahi amanah, ia tetap istiqamah pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan agama. Di samping itu, kemampuan membudayakan sikap sabar, akan mencegah seseorang untuk bersikap nepotism. Menurut al-Nawawiy, kecenderungan bersikap nepotis tersebut lahir dari kurangnya kesabaran sehingga selalu berpikir sepihak dan sesaat³⁴. Sedangkan secara eksternal, seruan untuk bersabar dimaksudkan agar seluruh lapisan masyarakat tidak mengadakan perlawanan atau tindak anarki yang

³² Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah*, diterjemahkan oleh Mufid dengan judul *Teori Pemerintahan menurut Ibn Taimiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 7

³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*, jilid III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 67.

³⁴ Al-Nawawiy, *Sahih Muslim bi syarah al-Nawawiy*, jilid IV (Beirut: Dar al Kutub al-ilmiyah, 1994), h.546.

dapat menimbulkan kekacauan sehingga akan menimbulkan kemafsadatan yang besar.

Selanjutnya, dipahami pula bahwa anjuran bersabar dalam akhir matam hadis tersebut merupakan gagasan untuk menikmati kesenangan hidup di akhirat nanti. Hal tersebut terangkum dalam kalimat *حتى تلقوني على الحوض* Maksudnya, mereka yang senantiasa menanamkan nilai-nilai kesabaran niscaya akan mendapatkan kesenangan bersama Nabi saw. di hari kemudian.

Term *al-Hawdh* dari segi bahasa, ia berarti kolam atau telaga. Tetapi yang dimaksud *al-Hawdh* di sini adalah *الذي ترد عليه امنته انيته عدد انجوم* yakni, sesuatu kebaikan yang diperoleh umat Muhammad saw. dengan jumlah yang banyak bagaikan bintang-bintang. Al-Mubarakfuriy menambahkan bahwa kebaikan tersebut adalah telaga syurga di akhirat kelak³⁵.

Kebaikan yang dijanjikan oleh Nabi saw. di sini adalah kebahagiaan akhirat. Nabi saw. berharap agar sikap sabar tetap direalisasikan dalam hidup ini hingga akhir hayat. Hal tersebut dimaksudkan agar umat Islam mampu menahan diri dan secara arif berusaha melihat fenomena yang terjadi secara bijak. Artinya, Nabi saw. menanamkan kesadaran kepada umatnya agar dalam upaya mengantisipasi kemafsadatan sampai akhirat, diperlukan kesabaran.

C. Hadis tentang hukum nepotisme

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكَرُونَهَا قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

Artinya:

Dari Musaddad dari Yahya bin Said al-Qatthan dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab saya mendengarkan Abdullah berkata: Rasulullah bersabda sesungguhnya kamu akan menemukan sesudah saya orang yang mementingkan diri sendiri dan perkara yang engkau menginkarinya, yaitu kamu melaksanakan haknya dan kamu memohon hakmu kepada Allah

Dalam penjelasan dan syarah hadis mengenai nepotisme dalam jabatan sudah dipaparkan panjang lebar, maka dalam hadis tersebut diatas mengandung hukum melakukan nepotisme. Dalam potongan matan hadis di atas sebagaimana tersebut yaitu;

تُنْكَرُونَهَا قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

Dalam matan hadis jelas bahwa persoalan nepotisme adalah persoalan hak yang seharusnya ditunaikan dan diserahkan bagi orang yang berhak. Hal itu dapat dilihat dalam matan hadis yang berbunyi *أدوا إليهم*. Disamping menunaikan hak, Islam juga mengajarkan untuk melaksanakan kewajiban, maksudnya bahwa bagi orang yang telah memiliki hak sebagaimana dalam konteks nepotisme pemenuhan hak bagi orang yang berhak, maka ia juga harus melaksanakan kewajibannya sebagaimana dalam lafaz matan hadis *وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ*. Oleh karena itu dalam Alquran bukan saja meminta dan menuntut hak tetapi juga memberi (mengeluarkan kewajiban), bahkan dalam banyak ayat Alquran mengisyaratkan lebih baik memberi

³⁵ Abiy Muhammad Abd. Rahman al-Mubarak, *op.cit*, h.427.

daripada meminta; lebih baik bertanya tentang apa yang sudah kita berikan daripada bertanya tentang apa yang sudah kita dapatkan.³⁶

Dalam konteks nepotisme bahwa orang yang tidak memberikan hak orang lain adalah orang yang melanggar hak seseorang dikategorikan sebagai orang yang zalim, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah al-Nahl/16:90;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.³⁷

Pada awal ayat tersebut diatas, Allah swt. memerintahkan untuk berlaku adil. Adil sangat terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban, sehingga kalau keadilan hadir, maka kehidupan akan menjadi netral, berimbang dan *fair*.

VII. Analisis Pengembangan

A. Kekinian/Keindonesian

Pada umumnya, manusia mempunyai ikatan jiwa yang lebih kuat dengan keluarga dan sanak famili dibanding dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori 'ashobiyah yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, sangat wajar jika seorang pemimpin pemerintahan atau perusahaan swasta atau yang lain, lebih senang memberikan jabatan-jabatan strategis kepada keluarga atau orang yang disenanginya serta lebih mementingkan dan mengutamakan mereka dalam segala hal dibanding dengan orang lain yang tidak mempunyai ikatan apa-apa. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor, *pertama*, pada umumnya kerabat memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan orang lain. *Kedua*, pada umumnya keluarga lebih mudah *fit in* dibanding non keluarga. *Ketiga*, pada umumnya keluarga menaruh perhatian dan minat yang lebih besar dibandingkan dengan orang lain. *Keempat*, pada umumnya keluarga memiliki loyalitas dan kehandalan (*dependability*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. *Kelima*, pada umumnya keluarga lebih mampu melaksanakan kebijakan-kebijakan secara efektif dibandingkan dengan orang lain. *Keenam*, jika keluarga yang diberi jabatan tertentu mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, maka akan mendorong semangat kerja orang lain.

Sepanjang keluarga atau orang yang disenanginya mempunyai kemampuan dan profesionalisme serta bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya, maka tidak ada sesuatu yang perlu dipermasalahkan. Permasalahannya adalah bagaimana jika keluarga atau famili atau orang lain yang disenanginya itu tidak mempunyai kemampuan dan profesionalisme, atau tidak bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya. Menurut ajaran Islam, seorang

³⁶ Umar syihab, *Kontekstualitas Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: PenamDani, 2005), h. 129.

³⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.377.

pemimpin tidak boleh memberikan jabatan, apalagi jabatan yang sangat strategis-kepada seseorang semata-mata atas dasar pertimbangan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, padahal yang bersangkutan tidak mempunyai kemampuan dan profesionalisme, atau tidak bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya, atau ada orang lain yang lebih berhak dari padanya.

Jika hal tersebut diatas dipraktekkan, maka nabi mengklaim sebagai penghianat sesuai dengan sabda Rasulullah dalam hadis riwayat Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak dari sahabat Abdullah ibn Abbas, sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنْ عِصَابَةِ وَفِي تِلْكَ الْعِصَابَةِ مَنْ هُوَ أَرْضَىٰ لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَخَانَ رَسُولَهُ وَخَانَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Barangsiapa memberikan jabatan kepada seseorang semata-mata karena didasarkan atas pertimbangan keluarga, padahal di antara mereka ada orang yang lebih berhak daripada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman".³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa nepotisme yang dilarang oleh ajaran Islam adalah nepotisme yang semata-mata didasarkan pada pertimbangan keluarga atau sanak famili dengan tanpa memperhatikan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan. Adapun nepotisme yang disertai dengan pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak dilarang.

VIII. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai nepotisme, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut al-Bani dalam kitabnya *Misykāt al-Masābih al-Tsani* menyatakan sanad dan matan hadis ini adalah sahih. Nepotisme terhadap golongan yang hanya semata-mata mementingkan golongan/ kesekuan, tanpa mempertimbangkan agama, maka dianggap oleh Nabi sebagai asabiyah.
2. Sanad dan matan hadis mengenai nepotisme jabatan yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dapat dikatakan bahwa hadis tersebut sahih. Hal ini disebabkan karena semua periwayat bersifat *tsiqah*, sanadnya bersambung dan terhindar *syaz* dan *illat*. Nepotisme terhadap jabatan dalam hadis yang telah diuraikan adalah menggambarkan nepotisme yang dijalankan oleh Nabi saw. terhadap sahabatnya dapat dikatakan benar. Akan tetapi Nabi saw. menjalankan praktek nepotisme dengan beberapa pertimbangan, diantaranya loyalitas dan kepribadian sahabat Nabi saw.
3. Menurut al-Bani dalam kitabnya *Misykāt al-Masābih al-Tsani* menyatakan sanad dan matan hadis ini adalah sahih. Nepotisme adalah sebuah sikap yang memprioritaskan sanak keluarga secara umum, baik saudara, anak, cucu dan sebagainya dalam urusan jabatan atau kedudukan. Baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta tanpa memperhatikan kriteria dan

³⁸ Biografi Kitab 9 Imam Hadis pada Lidwapusaka.

persyaratan yang dimiliki oleh seseorang maka hukumnya dilarang. Akan tetapi, jika nepotisme yang dijalankan terhadap seseorang yang memiliki syarat, amanah, profesional maka hal tersebut tidak dilarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiqiy, Hasbiy. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid II (Cet. VI; Jakarta: Bulang Bintang, 1994).
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra).
- Amin, Muhammadiyah. *Menembus Lailatul Qadar* (Cet. I; Makassar: Melani Press, 2004).
- al-Asqalanī, Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid IX Cet. I; Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1994.
- _____. *Irsyād al-Sarī al-Syarah Sahih al-Bukharī*, Jilid VI. T. tp: Dār al-Fikr, t. th.
- _____. *Fath al-Barī B isyarah Sahih al-Bukharī*, Jilid III. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t. th.
- Boigrafi *Kitab 9 Imam Hadis* pada Lidwapusaka
CD Room Maktabah Syamilah
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- <http://forum.lowyat.net/topic/1668871/all>
<http://maruwiah.com/2010/04/10/nasionalisme-dan-islam/>
<http://infad.usim.edu.my/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=2833&newlang=mas>
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulang Bintang, 1992).
- Ibn Fariz, Ahmad Ibnu al-Fariz ibn Zakariyah ibn Husain. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t. th).
- Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, Jilid V. Beirut: Dar al-shadar, t. th.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah*, diterjemahkan oleh Mufid dengan judul *Teori Pemerintahan menurut Ibn Taimiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- al-Mubarak, Abiy Muhammad Abd. Rahman. *Tuhfa>t al-Ahwa>s li syarah al-Turmudziy*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Al-Nawaiy, *Sahih Muslim bi syarah al-Nawaiy*, jilid IV (Beirut: Dar al Kutub al-ilmiyah, 1994).
- Sadiliy, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1983).
- Siddiqiy, Muhammad Zubayr. *Hadidh Literature; Its Origin, Development and Special Feature*. Cambridge: The Islamic Text Society, 1993.
- Saleh, Subhi. *Ulūmul al-hadis wa Musthālahu* (Beirut: Dar al-Ilmi li Mala'yain, 1959).

- Syihab, Umar. *Kontekstualitas Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: Penamdani, 2005).
- al-Tahān, *Usul al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd* (Halb Matbaah al-Arabiyah, 1398 H/1979 M).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*. Jilid III. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997.